

MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH PENGGERAK SMP LABSCHOOL RAWAMANGUN JAKARTA

Nuriyah Ruchillah Balqize
Ainur Rifqi

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nuriyah.2071@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta yang meliputi kemampuan Kepala Sekolah sebagai manajer mengelola Lingkungan fisik di kelas, Tingkah laku siswa di kelas, konflik di kelas di sekolah SMP Labschool Rawamangun Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan dengan cara triangulasi sumber, teknik dan member check. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengacu model Miles, Huberman dan Saldana (2014:12-14) yang meliputi pengumpulan data kondensasi, penyajian data, dan menarik kesimpulan dari verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut, (1) Pengelolaan tata Lingkungan fisik pada Manajemen Kelas dalam Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta meliputi fasilitas lengkap, perawatan sarana prasarana dan kondisi kelas merupakan hasil dari penelitian yang di anggap penting untuk keberlangsungan pembelajaran ataupun kegiatan yang lain di kelas, kerja sama yang di bangun antar staf dan tenaga pendidik di bawah oleh kepala sekolah untuk saling menjaga lingkungan fisik dan membawa dampak baik bagi pengelolaan lingkungan fisik di kelas. (2) Pengelolaan perilaku siswa pada Manajemen Kelas dalam Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak di SMP Labschool Rawamangun Jakarta meliputi karaktersitik siswa yang berbeda setiap individu membuat kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru memberikan kebebasan sesuai zaman tetapi dalam batas yang positif, seperti Gaya belajar, habituasi positif, kepribadian setiap siswa, kedekatan psikologis, minat dan bakat menjadi hasil dari penelitian sehingga menjadi acuan untuk memahami tingkah laku siswa. (3) Pengelolaan Konflik siswa pada Manajemen Kelas dalam Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak di SMP Labschool Rawamangun Jakarta meliputi SOP (Standar Operasional Prosedur), Sanksi dan Solusi menjadi hasil dari penelitian. Dan hal tersebut menjadi acuan Kepala sekolah, waka kesiswaan serta guru untuk melakukan langkah yang bisa ditempuh ketika adanya konflik di kelas SMP Labschool Rawamangun Jakarta.

Kata Kunci: manajemen kelas, fisik kelas, perilaku siswa, konflik siswa

Abstract

This research aims to determine Class Management in Differentiated Learning at the Labschool Rawamangun Middle School, Jakarta, which includes the Principal's ability as a manager to manage the physical environment in the classroom, student behavior in class, conflict in the classroom at the Labschool Rawamangun Middle School, Jakarta. This research was conducted using qualitative methods. The subjects of this research are the Principal, Deputy Head of Student Affairs, Teachers. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation techniques. The validity of the data uses triangulation of sources, techniques and member checks. The data was analyzed qualitatively by referring to the Miles, Huberman and Saldana model (2014:12-14) which includes collecting condensed data, presenting data, and drawing conclusions from verification. The results of the research show the following, (1) Management of the physical environment in Class Management in Differentiated Learning in schools. The motivator of Labschool Rawamangun Jakarta Middle School includes complete facilities, maintenance of infrastructure and classroom conditions which are the results of research which is considered important for the continuity of learning or activities. in the classroom, cooperation is built between staff and teaching staff under the principal's supervision to mutually protect the physical environment and have a positive impact on the management of the physical environment in the classroom. (2) Management of student behavior in Class Management in Differentiated Learning at the driving school at SMP Labschool Rawamangun Jakarta includes the characteristics of students who are different for each individual, making the principal, head of student affairs and teachers provide freedom according to the times but within positive limits, such as learning style,

habituation positive, each student's personality, psychological closeness, interests and talents are the results of the research so that they become a reference for understanding student behavior. (3) Management of student conflicts in Class Management in Differentiated Learning at driving schools at SMP Labschool Rawamangun Jakarta including SOPs (Standard Operating Procedures), Sanctions and Solutions are the results of the research. And this is a reference for the school principal, head of student affairs and teachers to take steps that can be taken when there is conflict in the Rawamangun Labschool Middle School class, Jakarta.

Keywords: classroom management, classroom physics, student behavior, student conflict

PENDAHULUAN

Manusia menginginkan sebuah pendidikan untuk mengarungi kehidupan. Pendidikan termasuk upaya yang bertujuan supaya manusia memperluas potensi yang dimiliki lewat segala macam mekanisme salah satunya adalah pembelajaran ataupun cara yang lain yang dapat diterima di masyarakat. UU Nomor 20 Tahun 2003 menyangkut sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Demokratis serta bertanggung jawab (Sistem Pendidikan Nasional 2003). Pendidikan Nasional diharapkan bisa melakukan dan menggaransikan pemerataan peluang pendidikan, relevansi, efektivitas manajemen pendidikan, kenaikan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan manusia yang berkualitas melalui pengembangan hati, pikiran, perasaan, dan olahraga. Dengan demikian, mereka akan mampu bersaing dalam memecahkan masalah-masalah global (Permendiknas No 22 Tahun 2006, 2006).

Menurut Mulyadi (2009;4), keterampilan manajemen kelas termasuk suatu keahlian yang sangat diperlukan oleh setiap guru. Hal ini melibatkan pemahaman, diagnosis, pengambilan keputusan, dan kemampuan bertindak untuk menciptakan dan menjaga suasana kelas yang dinamis dan harmonis. Sebagai konsekuensinya, peran seorang guru menjadi krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya sekedar membimbing, tetapi juga berperan penting dalam membantu siswa memenuhi tujuan hidup mereka dengan optimal serta semuanya.

Kegiatan mengajar pada dasarnya termasuk mekanisme pengaturan dan organisasi lingkungan sekitar siswa. Selain itu, pengelolaan kelas mencakup lebih dari sekedar pengaturan ruang kelas, fasilitas fisik, dan rutinitas belajar. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menciptakan dan mempertahankan suasana yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi sangat penting karena perilaku siswa bisa berubah dari waktu ke waktu. Suatu hari, siswa mungkin belajar dengan baik dan tenang, namun keesokan

harinya situasinya bisa berbeda. Persaingan sehat antar kelompok yang terjadi kemarin belum tentu akan berlangsung dengan cara yang sama di masa depan. Kelas akan selalu dinamis, mencakup berbagai aspek seperti perilaku, sikap, mental, serta emosional siswa.

Dalam menciptakan suatu keadaan belajar maksimal serta meminimalisir suatu kondisi bila mengalami masalah ketika kelas pada saat proses pembelajaran. Menjadi contoh guru wajib memberhentikan perlakuan siswa tidak sesuai aturan. Menyumbangkan apresiasi kepada siswa yang telah menyiapkan tugas sesuai dengan perintah dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta pengesahan norma golongan dengan produktif. Makanya ketika masuk kelas guru mempunyai permasalahan yang harus diatasi seperti gangguan pengajaran serta manajemen maupun pengaturan kelas yang bertujuan menaikkan kualitas pendidikan untuk siswa di dalam kelas melewati proses pembelajaran.

Hal ini menyiratkan bahwa keberhasilan atau kegagalan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung untuk bagaimana proses belajar-mengajar dirancang dan dilaksanakan oleh para profesional. Selain itu, hasil dari upaya pendidikan dan pengajaran sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di dalam kelas. Peningkatan kualitas pendidikan adalah sebuah usaha yang harus terus dilakukan agar pendidikan tetap relevan dan berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan termasuk sebuah investasi penting dan isu yang sentral untuk semua bangsa. Untuk negara berkembang seperti Indonesia sedang gencar membangun negaranya. Pembangunan sekedar bisa diadakan dari Sumber Daya Manusia telah disiapkan supaya hal tersebut lewat Pendidikan. Kualitas pendidikan sangat bergantung untuk profesionalisme guru dan mutu guru saat membimbing proses pembelajaran. Dan dalam proses ini ada peranan dari kepala sekolah.

Tugas seorang kepala sekolah melibatkan pelaksanaan pembinaan serta penilaian teknis dan administratif pada aktivitas pendidikan pada sekolah, dan ini merupakan tanggung jawab yang signifikan. Pelaksanaan tugas tersebut melibatkan pemantauan melalui

supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut pengawasan. Supervisi ini mencakup aspek akademis dan terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Menjadi pemimpin tertinggi, kepala sekolah berkewajiban terkait perkembangan sekolah. Perannya dalam administrasi mencakup penetapan kebijakan, perencanaan, serta pengendalian supaya meraih tujuan pendidikan melalui efektif serta efisien. Namun demikian, guru juga memiliki peran penting dalam mengelola kelas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara positif. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, dan harus memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengorganisir lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Tugas kepala sekolah tidak hanya terbatas pada kelancaran akademis sekolah, tetapi juga mencakup pertumbuhan dan perkembangan sekolah, hubungan dengan masyarakat, serta hubungan antara guru dan wali murid. Selain itu, kepala sekolah memiliki wewenang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu para guru melalui perannya sebagai supervisor. Seperti yang ditulis oleh E. Mulyasa, "peran kepala sekolah sebagai supervisor termasuk mensupervisi profesionalisme tenaga kependidikan."

Proses pembelajaran bukan hanya sekadar kegiatan mengajar, tetapi juga merupakan upaya mendidik siswa menuju arah yang semakin positif. Peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi dari beragam keadaan, baik internal maupun eksternal sekolah. Pentingnya hubungan interpersonal antara siswa dan guru, ataupun antara sesama siswa, menjadi faktor kunci dalam terbentuknya kondisi sosio-emosional yang mendukung proses belajar-mengajar. Studi menunjukkan bahwa lingkungan sosial di dalam kelas memiliki peran psikologis utama dalam memengaruhi hasil belajar akademis (Welberg&Greenb dalam DePorter, 2007). Model Pembelajaran Diferensiasi adalah sebuah pendekatan yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan materi melalui metode yang disukai oleh siswa. Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran di dalam kelas agar memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Penyesuaian ini

mempertimbangkan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan (Yunike, Karwur, dan Sultan 2022). Kebutuhan siswa yang di diagnosis secara semakin semula nanti sebagai sebuah hal efektif supaya guru membuat metode pembelajaran saat meraih tujuan pembelajaran dihadapinya. Hal seperti ini dikatakan oleh Amiroh dan Lilis (2019;29).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan memiliki prinsip diferensiasi, bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam hal minat, bakat, dan kebutuhan belajar (Marlina et al., 2020). Secara mendasar, kesuksesan proses belajar mengajar bisa dioptimalkan melalui penerapan pembelajaran diferensiasi (Morgan, 2014). Pembelajaran yang bersifat diferensiasi dapat lebih optimal dalam mengembangkan minat serta bakat siswa (Chandra Handa, 2019). Konsep pembelajaran diferensiasi adalah sebuah pendekatan baru yang belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum 2013. Salah satu contoh dari konsep "merdeka belajar" adalah memberikan kebebasan untuk peserta didik supaya memilih sumber belajar mengikuti gaya belajar masing-masing. Peserta didik dapat bebas menentukan metode pembelajaran dengan mengikuti gaya mereka untuk memahami materi pelajaran di dalam kelas. Karena kemampuan dan minat peserta didik sangat beragam, pembelajaran diferensiasi menjadi penting. Hal ini tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang bervariasi, tetapi juga melibatkan penerapan paradigma kurikulum yang baru. Dalam pembelajaran diferensiasi, fokus guru berpusat pada peserta didik (student-centered) dan mengakomodasi kebutuhan individual mereka. Tomlinson (2001) mengidentifikasi tiga aspek kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi, seperti kesiapan belajar, minat, serta profil belajar misalnya budaya, gaya belajar, bahasa, serta faktor-faktor lainnya (Suwartiningsih, 2021). Pembelajaran diferensiasi melibatkan empat aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran di dalam

kelas (Wahyuningsari et al., 2022). Pentingnya menerapkan pembelajaran diferensiasi terletak pada kemampuan untuk memilih satu atau lebih aspek pembelajaran diferensiasi berdasarkan keperluan siswa. Ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Abbas, 2021) dan dapat dianggap sebagai hasil dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dijalani peserta didik (Pranoto, 2023).

Proses pendidikan bukan selalu berlangsung melalui optimal; terkadang, siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata dalam suatu bidang cenderung pasif. Ini tidak hanya disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap materi ajar, amun, bukan hanya disebabkan oleh model pengajaran yang monoton, melainkan juga karena hal tersebut secara langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami materi. Oleh sebab itu, guru perlu peka terhadap tingkat kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah dan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai selama proses belajar-mengajar. Ada beragam strategi dan model pengajaran yang bisa dipergunakan guru di kelas, dan diantara solusi alternatifnya ialah menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Kamal, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan harus membimbing potensi alami setiap anak agar mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal sebagai individu dan anggota masyarakat (Muliani, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan metode pengajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Adaptasi ini mempertimbangkan minat, profil pembelajaran, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran yang disesuaikan bertujuan menyesuaikan metode pengajaran di kelas dengan kebutuhan belajar individu, terkait dengan minat, profil pembelajaran, dan tingkat kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (Westri, 2016). Berdasarkan penelitian Setyawati (2023), penerapan metode

pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menyajikan variasi model pembelajaran, meningkatkan dinamika belajar di kelas, dan mendukung pemahaman siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Temuan penelitian Umbara (2017) juga menunjukkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif, antara lain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memicu minat mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini terlihat dari interaksi siswa yang lebih dinamis, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta lebih proaktif dalam mengumpulkan informasi terkait materi pembelajaran.

Merdeka Belajar, salah satu program yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencakup inisiatif berupa Program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan untuk memberikan fasilitasi kepada setiap sekolah dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Setyawan & Masduki, 2021: 346). Sebagai bagian dari reformasi mutu pendidikan di Indonesia, Program Sekolah Penggerak diwujudkan sebagai langkah konkret pemerintah. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, menekankan bahwa reformasi pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan administratif semata, melainkan harus melibatkan transformasi budaya (Satriawan, Santika & Naim, 2021: 2). Program Sekolah Penggerak berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan visi pendidikan di Indonesia, yakni membentuk masyarakat yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, dengan menitikberatkan pada pembentukan pelajar Pancasila. Program ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup baik kompetensi maupun karakter, yang dimulai dari pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan SDM dilakukan melalui pendekatan pembelajaran inovatif yang mengedepankan penguatan kompetensi dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, melibatkan peserta didik dalam pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Desain

pembelajaran yang mengusung paradigma baru dibentuk berdasarkan prinsip diferensiasi pembelajaran, memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing. Dengan pendekatan ini, diharapkan munculnya profil Pelajar Pancasila yang memiliki ketulusan spiritual, wawasan global, semangat gotong royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Prinsip-prinsip ini mencakup pengabdian dengan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menghargai keberagaman global, mandiri, bergotong royong, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif., Bernalar Kritis dan Kreatif).

Dari paparan Latar belakang sebelumnya sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian pada SMP Labschool Rawamangun Jakarta. Labschool diawali menjadi sekolah teladan dibangun tanggal 12 Februari 1968 dan berkembang pesat hingga sekarang sampai memiliki siswa dengan total 687. Sekolah ini berfokus menyiapkan pemimpin masa mendatang dengan berintegritas, berakhlak mulia, dan kepribadian yang luhur. SMP Labschool Rawamangun Jakarta mampu melaksanakan pembelajaran beragam yang berkualitas dan mempunyai program unggulan yang menghasilkan putra putri bangsa dengan berhasil pada tingkat nasional serta internasional serta berkarakter, dan Labschool Rawamangun Jakarta menjadi sekolah penggerak angkatan pertama di seluruh sekolah di Indonesia. SMP Labschool Rawamangun Jakarta memiliki SDM yang high class dalam kesenjangan sosial atau bisa disebut dengan kaum menengah ke atas dan Menjadi salah satu sekolah favorit di daerah Jakarta. Selain personal branding yang kuat, SMP Labschool Rawamangun Jakarta juga menghasilkan lulusan yang menjadi impact besar ketika keluar dari Labschool. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian pada SMP Rawamangun Labschool Jakarta berjudul “Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta “.

METODE

Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus dengan lokasi di SMP Labschool Rawamangun, Jakarta. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data langsung dan sumber data tidak langsung. Sumber data langsung merupakan informan yang berperan penting di sekolah, serta mempunyai wawasan dan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Informan tersebut mencakup kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas. Sumber data tidak langsung berupa bahan kepustakaan, seperti rekaman audio atau video wawancara yang telah dilakukan, video dokumentasi penelitian, foto- foto terkait dengan fokus penelitian, dokumen penting, arsip sekolah, dan sumber lainnya. Teknik studi dokumentasi, wawancara, serta observasi dipergunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengecekan melalui teknik triangulasi, membercheck, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengelolaan tata lingkungan fisik Manajemen Kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta

Pengelolaan tata lingkungan fisik kelas dilakukan agar setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Sehingga menciptakan efektifitas dan efisiensi dalam belajar siswa dengan memanfaatkan segala sesuatu yang termasuk dalam komponen kelas yaitu unsur dari fasilitas belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMP Labschool Rawamangun Jakarta Drs. Asdi Wiharto

“Ya untuk standar kelas ya idealnya di kelas itu sarana pendukungnya lengkap mulai mulai dari AC dan kursi, kemudian meja ya dan sarana lain. Jadi minimal standar minimal harus terpenuhi di kelas. Kenapa? Karena ini akan berpengaruh terhadap prestasi anak. Prestasi kan

bermula dari apa namanya kondisi belajar kalau belajar nyaman fasilitasnya memadai dan memuaskan. Ini akan berdampak pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran nanti akan berdampak pada hasil dari pembelajaran tersendiri.

Pengelolaan tata lingkungan fisik secara spesifik di ungkapkan oleh kepala sekolah sebagai manager di sekolah yang membawahi banyak staf yang bisa membantu tetapi tidak mengurangi peran kepala sekolah untuk memperhatikan hal-hal kecil termasuk di dalam kelas mengenai sarana prasarana, begini pernyataan beliau mengenai pemeliharaan atau pengelolaan sarana prasarana di kelas “ya untuk sarana dan prasarana di lab school di smp khususnya ada wakil tersendiri membawahi wakil punya staf jadi tidak semua apa namanya permasalahan cara prasarana itu langsung ke kepala sekolah jadi wakil kepala sekolah dengan stafnya mengidentifikasi dan menginventaris sarana yang dimiliki di smp. Kemudian dari sana itu akan kita tahu alat mana yang perlu diganti, alat mana yang perlu diperbaiki. Alat mana yang harus diservis dan sebagainya. Ini menjadi tanggung jawab wakil prasarana yang didampingi oleh 2 staf dan ini pun akan dibantu oleh TU untuk mendata. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara seorang guru IPA yang terlibat langsung di dalam kelas yang berfokus pada kelas 7 di SMP Labschool Rawamangun Jakarta beliau mengatakan bahwa: “ya pembelajaran itu alangkah baiknya yang pertama ada ventilasi. Kalau di kami berarti ada air conditioner, kemudian juga sederhana seperti pendukung seperti meja kursi, kemudian ada papan tulis, ada proyektor, enggak ada spidol dan sebagainya. Jadi alangkah baiknya. Kenyamanan kelas itu sebelum belajar sudah ada prasyarat untuk pembelajaran yang akan berlangsung dengan baik dan nyaman”

Pengelolaan tata lingkungan fisik di kelas mengacu kepada kelengkapan sarana prasarana di kelas untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di kelas Efektivitas tujuan pengelolaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan ganda yang dimiliki atau daya serap yang dihasilkan pada kegiatan pembelajaran seperti contoh melakukan aktivitas tanpa gangguan dan dapat melakukan kegiatan secara

mandiri meminimalkan masalah belajar ketika di dalam kelas. Seorang guru Lab biologi juga sejalan dengan pernyataan tersebut, beliau mengatakan seperti ini “ketika kelengkapan fasilitas di sekolah ini memadai maka yang nyaman bukan hanya siswa saja tetapi guru nya juga, mengapa begitu ? kalau tidak lengkap kami bingung sebagai guru bagaimana kami menjelaskan dengan detail kayak pelajaran biologi gini kami butuh alat peraga ini supaya siswa bisa menggambarkan secara jelas di imajinasi mereka”

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pengelolaan tata lingkungan fisik ini sangat erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan nya untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sebagai seorang kepala sekolah dalam rangka melakukan peran dan fungsinya manager kepala sekola memiliki strategi untuk memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah melalui kerja sama dan kooperatif antara atasan dan bawahan. Keterlibatan dari setiap warga sekolah untuk ikut mengelola dan memelihara adalah tanggung jawab bersama. Tujuan pegelolaan kelas dibagi menjadi 2 kategori yaitu :

- 1) Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menyediakan dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran untuk berbagai aktivitas belajar guna mencapai hasil yang diinginkan.
- 2) Tujuan khususnya meliputi pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran, menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Pengelolaan perilaku siswa pada Manajaemen Kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta

Manajemen Kelas merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manager sekolah dalam pengkondisian belajar yang berfokus kepada perilaku siswa ketika di kelas. Tingkah laku siswa merupakan bersifat individu. Pada

hakikatnya pendidikan sudah meruapakan kebutuhan manusia yang di dapat untuk mengembangkan potensi dirinya dan mengendalikan tingkah laku nya dalam hal negatif. Mereka menonjolkan sifat atau karakteristik yang berbeda dalam setiap individu ini dibenarkan oleh kepala sekolah pernyataan beliau seperti berikut “tidak menutup mata bahwa di kelaskan sangat berbeda tidak saja didominasi oleh ke kelompok tertentu. Ya ada anak yang luar biasa, ada anak yang enggak ada anak yang butuh perhatian dan sebagainya. Tapi kami di sekolah sudah punya SOP pertama. karena kami sudah menggunakan guru merdeka, maka siswa harus menjadi fokus dalam pembelajarannya, termasuk dalam tingkah laku. Tentunya ada anak yang gaya belajarnya itu mendengar ada anak yang melihat ada atau visual. Ada yang kini guru harus memahami itu. Kemudian perilaku perilaku keseharian. Kalau misalnya ada anak yang minta diperhatikan dan sebagainya, kami punya sop pertama yang akan menangani adalah guru yang menemukan masalah itu. semua masalah kita tampung di website pemuda labschool saya sebagai kepala sekolah memantau dari website tersebut sehingga ketika ada yang menurut saya ada tingkah laku yang menyimpang maka kami sebagai pendidik dan manager akan menyelesaikan itu.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di sampaikan oleh waka kesiswaan SMP Labschool Rawamangun Jakarta sebagai berikut “karakter anak yang berbeda-beda mendorong kita membuat sebuah program sesuai dengan karakteristik anak kita wadahi minat dan bakat mereka sesuai SOP bagaimana program tersebut ketika di kelas tepat sasaran. Program tersebut tentunya seperti contoh kecil ekstrakurikuler, dan pengendalian yang tingkah laku juga berfokus kepada pendalaman regulasi tata tertib yang kami buat

Seorang guru IPA kelas 7 juga mengatakan hal tentang pengelolaan tingkah laku siswa di kelas seperti berikut “seorang pendidik yang menjadi fasilitator berarti disitulah namanya proses dimana peserta didik kita ambil peran menjadi mitra di kelas dengan role of the game sudah ada gimana kita membacakan aturan bahwa dalam pembelajaran saya.

Oleh karena itu, dari observasi di atas peneliti menemukan pengelolaan tingkah laku pada siswa di SMP Labschool Rawamangun Jakarta menggunakan tata tertib atau SOP yang telah disepakati, sebagai pencegahan tingkah laku menyimpang adalah melakukan dan mengisi dengan kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat pada saat pembelajaran. Karakteristik siswa ketika di kelas sangat berbeda dari setiap individu sehingga ketika di kelas, sehingga hal ini menjadi pertimbangan untuk membuat aturan dan tata tertib antara guru dan siswa tertulis maupun tidak tertulis untuk memberikan ruang melakukan pembelajaran yang kondusif.

Pengelolaan konflik siswa pada Manajemen Kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta

Beragam isu yang melatarbelakangi terjadinya konflik di kelas salah satunya adalah ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan konflik tanpa adanya kekerasan dan tingginya ego di dalam diri siswa yang sedang mencari jati dirinya. Resolusi konflik di lingkungan sekolah termasuk di dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, tentang bagaimana bertindak sesuai aturan dan prosedur untuk penyelesaian konflik. Kepala sekolah mengungkapkan mengenai pengelolaan konflik siswa di kelas sebagai berikut “untuk pengelolaan ini kami menekankan pada penyelesaiannya ya karena memang seringnya saya sebagai kepala sekolah menerima laporan kejadian dari wali kelas, urutannya begini penyelesaiannya itu dari guru yang menemukan konflik di kelas lalu ke wali kelas setelah ke wali kelas di serahkan ke waka kesiswaan atau BK, dan yang terakhir jika memang berat ya baru ke saya evaluasi dan penyelesaiannya dan bisa juga ke yayasan karena kami kan yayasan ya swasta. Tapi lebih banyak di waka kesiswaan sudah cukup saya hanya menerima rekapan kejadian soal ini memang butuh kerja sama dalam berbagai pihak atau kami punya platform di satu pemuda yang akan langsung terhubung ke whatsapp BK.

Hal ini sejalan dengan pernyataan waka kesiswaan sebagai berikut “kami kan punya satu

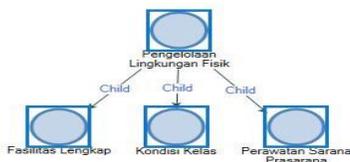
pemuda itu pengelolaan konflik itu kita tampung juga disitu tetapi ada juga konflik yang soft seperti berkata kasar nah itu sanksinya dan penyelesaiannya ya ada disitu melalui guru yang menemukan konflik tersebut. Kalau memang sedikit berat ya berarti proses akan lebih panjang tapi sampai sekarang Cuma sampai BK dan saya saja

Dari observasi tersebut pengelolaan konflik di kelas memiliki kategori yang ringan dan berat sehingga sekolah memiliki penyelesaian dengan satu platform. Peran kepala sekolah untuk merangkul dan melibatkan warga sekolah dan wali siswa sangat erat kaitannya. Kemampuan kepala sekolah dalam resolusi konflik sebuah proses pengambilan keputusan yang dilakukan untuk memecahkan konflik yang terjadi. Sehingga ketika konflik itu sudah selesai pembelajaran yang dilakukan ketika di kelas juga menjadi lancar.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini mewawancarai 3 orang mereka berasal dari SMP Labschool Rawamangun Jakarta, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru. Data 3 Narasumber tersusun dalam bentuk transkrip, kemudian di import ke software NVIVO 12. maka disusun hasil temuan penelitian sebagai berikut :

1. Pengelolaan Lingkungan Fisik Kelas



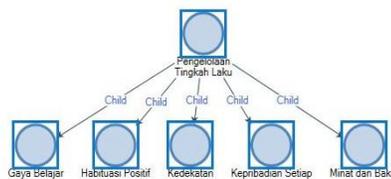
Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak Labschool Rawamangun Jakarta. Hasil analisis yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data yang diperoleh dari Pengelolaan lingkungan fisik kelas menggunakan Nvivo yang

diartikan sebagai hal yang dapat mendukung maupun menghambat tentang Pengelolaan Lingkungan Fisik Kelas. Faktor-Faktor tersebut disajikan dalam project map sebagai berikut :

- 1) Kondisi Kelas yaitu suatu keadaan terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan proses belajar mengajar. Memberikan kenyamanan kepada siswa dan guru dengan kelas yang kondusif akan memaksimalkan proses pembelajaran.
- 2) Perawatan Sarana Prasarana yaitu program kegiatan memperbaiki, memelihara sarana prasarana sekolah dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Perawatan dilakukan dalam waktu 6 bulan sekali setiap pergantian semester dengan langkah awal melakukan pendataan layak dan tidak setiap ruangan. Sehingga nanti akan ada langkah selanjutnya untuk memperbaiki dan memelihara.
- 3) Fasilitas Lengkap yaitu fasilitas yang disediakan untuk kepentingan kegiatan di kelas maupun sekolah. Fasilitas penunjang ketika pembelajaran seperti papan tulis, kursi, meja dll akan memberikan bentuk dukungan financial bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran sesuai kebutuhan.

Hasil tersebut sejalan dengan Kesepakatan bersama dengan kolaborasi etik antara pendidik dan siswa untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman untuk melakukan aktifitas pembelajaran.

2. Pengelolaan Tingkah Laku di Kelas

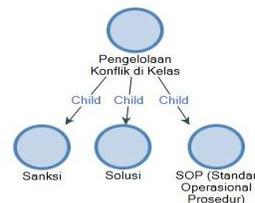


Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Pengelolaan Tingkah Laku di kelas menjadi hal

yang bisa mempengaruhi Tingkah laku siswa ketika pembelajaran. Faktor tersebut disajikan dalam bentuk Project Map yang mencakup tentang persoalan sebagai berikut :

- 1) Gaya Belajar adalah cara yang konsisten dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi secara baik. memberikan kebebasan siswa ketika melakukan pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang baik di dalam kelas sengaja dilakukan untuk mengetahui konsistensi siswa dalam kegiatan belajar.
- 2) Habitiasi Positif adalah pembiasaan atau sebuah penyesuaian pada suatu hal yang baik. memberikan pembiasaan yang baik ketika pembelajaran yang baik seperti menjaga sikap untuk tetap pada aturan kelas menjadi acuan penting bagi siswa.
- 3) Kedekatan Psikologis adalah hubungan yang baik secara psikologis mendapatkan chemistry secara biologis. Membangun kerja sama antar siswa maupun siswa dan guru merupakan peran yang penting ketika ada kegiatan pembelajaran sehingga ada ketersinambungan antar siswa dan guru maupun siswa dengan siswa.
- 4) Kepribadian Setiap Siswa adalah sifat yang dimiliki setiap siswa dari setiap pembiasaan maupun sejak dari lahir. Kepribadian yang berbeda-beda setiap siswa di kelas menjadi tantangan bagi kepala sekolah, waka kesiswaan, maupun guru untuk mengelola hal tersebut. Sehingga membutuhkan track record atau analisis catatan data setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sifat siswa agar bisa di kendalikan.
- 5) Minat dan Bakat adalah ketertarikan siswa pada suatu bidang tertentu. Minat dan bakat merupakan passion setiap siswa yang harus diberikan tempat untuk mengembangkan hal tersebut agar menjadi keistimewaan bagi setiap individu.

3. Pengelolaan Konflik di Kelas



Berdasarkan Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak SMP Labschool Rawangmangun Jakarta. Peneliti telah menghasilkan hasil koding tentang Pengelolaan Konflik di Kelas. Hal tersebut bisa mempengaruhi bahkan bisa menjadi pendukung dan penghambat pengelolaan ketika kegiatan di kelas. Faktor-Faktor tersebut disajikan dalam bentuk Project Map yang mencakup sebagai berikut :

- 1) Sanksi adalah tindakan hukuman yang memaksa seseorang mentaati peraturan. Sanksi diberikan kepada setiap siswa yang melanggar aturan sebagai efek jera yang bertujuan membawa dampak baik dan membentuk karakter yang lebih baik.
- 2) SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah sebuah panduan yang bertujuan memberikan kepastian pekerjaan atau kegiatan operasional. Setiap lembaga memiliki SOP untuk melakukan penanganan sebuah perkara sebagai langkah yang konkrit dan bisa di terima oleh khalayak umum secara resmi.
- 3) Solusi adalah penyelesaian masalah atau sebuah pemecahan masalah. Pemberian solusi diberikan ketika proses akhir pada pengelolaan konflik ini dengan tujuan kesepakatan kedua belah pihak di dapatkan dan di terima untuk mengembalikan suasana yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Pengelolaan tata lingkungan fisik Manajemen Kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP Labschool Rawangmangun Jakarta

Kegiatan belajar mengajar merupakan

inti dari proses pendidikan. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan memberikan perhatian lebih terhadap hal yang bersifat eksternal seperti tata lingkungan fisik kelas, yang senantiasa mengusahakan dan memfasilitasi pembelajaran dengan lengkap maka akan menciptakan peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran yang kondusif. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, kepala sekolah harus memiliki strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru serta menciptakan iklim sekolah dan suasana kelas yang nyaman. Menurut Harsey yang dikutip oleh (Wahjosumidjo, 2003:99) mengenai Technical Skills yaitu meliputi :

- 1) Memahami secara mendalam pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tertentu.
- 2) Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan sarana serta peralatan yang dibutuhkan guna mendukung pelaksanaan kegiatan khusus tersebut.

Pengelolaan ruang kelas mencakup berbagai aspek, seperti penempatan papan tulis, posisi meja dan kursi guru serta siswa, dekorasi ruangan, penyediaan bahan bacaan dan buku penunjang, struktur kelas yang dilengkapi dengan data lengkap mengenai warga kelas, serta semua peralatan yang mendukung proses pembelajaran. Manajemen yang baik dalam tata ruang kelas ini memiliki banyak manfaat, termasuk mencegah kebosanan di kalangan siswa, rasa suntuk dan monotonnya situasi ruangan, tata ruang kelas mempengaruhi minat belajar peserta didik (Manara and Halimah, 2015). Kreasi dan kreatifitas dibutuhkan dalam melakukan penataan ruang kelas, suasana nyaman diruang kelas memacu energi semangat untuk belajar, menumbuhkan ide-ide berlian gagasan baru untuk mempersiapkan kondisi dimasa yang akan datang. Ruang kelas yang berantakan dan amburadul membuat suasana tidak nyaman di ruang kelas secara otomatis mempengaruhi semangat belajar.

Ruang kelas menjadi rumah kedua untuk siswa dan pendidik, karena separuh waktunya dihabiskan disekolah dan diruang kelas untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar.

Pengelolaan ruang kelas bukan hanya tanggung jawab pendidik tetapi menjadi tanggungjawab bersama semua warga kelas yang menggunakannya. Kesepakatan bersama dengan kolaborasi etik antara pendidik dan siswa untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman untuk melakukan aktifitas pembelajaran. Mengoptimalkan sumber daya ruang yang tersedia sebagai wadah akomodatif untuk kegiatan belajar mengajar (Rustan et al.,2019). Memantau dari jauh kepala harus bisa mengendalikan dan memberikan pembinaan mengenai pegendalian semua aktifitas belajar dalam kendali pendidik. Semua persiapan belajar, proses pembelajaran dan pengakhiran kegiatan belajar pendidik yang memegang kendali dan menentukan tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan berpikir (student center) namun kebebasan terarah dan terbatas dengan panduan-panduan yang diberikan pendidik sebagai fasilitator dalam belajar. Ketersediaan sumber daya untuk belajar, fasilitas pendukung kegiatan pembelajarn dan kemudahan mengakses materi pembelajaran butuh dipastikan pendidik secara baik dan bijaksana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup kondisi kelas, inventaris sarana prasarana, fasilitas lengkap sebagai berikut :

- 1) 1) Kelas berfungsi sebagai lingkungan sosial bagi siswa, di mana terjadi proses interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Kelas juga menjadi tempat terjadinya kontak fisik dengan berbagai fasilitas yang ada. Oleh karena itu, kelas harus dirancang sedemikian rupa agar menjadi tempat yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Kelas perlu memenuhi syarat-syarat yang mencerminkan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan. Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan kata lain, ini adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi kelas guna mendukung proses interaksi edukatif demi mencapai tujuan pembelajaran. (Rusydie, 2011)

- 2) Perawatan Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan program pendidikan. Alat dan barang-barang yang ada di sekolah ini masih terlihat kurang terawat, sehingga diperlukan pemeliharaan yang intensif terhadap barang-barang serta peralatan tersebut agar tercipta proses belajar mengajar yang optimal (Kurniawati, 2019).
- 3) Fasilitas Lengkap: Menurut Zeithmal dan Bitner (2013: 278), yang diterjemahkan oleh Andianti, "Fasilitas adalah lingkungan di mana jasa disampaikan dan di mana perusahaan serta konsumennya berinteraksi, serta setiap komponen berwujud yang memfasilitasi kinerja atau komunikasi dari jasa." Ini dapat disimpulkan sebagai komponen dalam bentuk fisik atau atmosfer, baik di dalam maupun di luar, yang mendukung setiap kegiatan sehari-hari.

Pengelolaan perilaku siswa pada Manajemen Kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP Labschool Rawangmangun Jakarta

Sebagai motivator, peran kepala sekolah melibatkan kemampuannya dalam mengelola lingkungan sekolah agar menciptakan suasana yang mendukung untuk pembelajaran. Ini termasuk dalam mempromosikan harmoni antara guru-guru, staf, dan siswa. Menerapkan prinsip penghargaan dan sanksi. Menurut Harsey yang dikutip oleh (Wahjosumidjo, 2003:99) mengenai Human Skills yaitu meliputi :

- 1) Kemampuan dalam memahami tingkah laku manusia dan dinamika kerja sama.
- 2) Pemahaman terhadap emosi, sikap, dan motifasi individu lain yang mempengaruhi cara mereka berbicara dan bertindak.
- 3) Keahlian dalam berkomunikasi secara jelas dan efisien.
- 4) Mampu membangun kerja sama yang efektif, kolaboratif, praktis, dan diplomatis.
- 5) Keterampilan dalam berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain.

Pendidik profesional tentu dapat mengklasifikasikan hal apa yang menjadi

urgensi atau prioritas utama dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sederhananya tugas pendidik hanya ada dua saja yakni mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membina peserta didik untuk menjadi baik berdasarkan norma dan nilai moral yang berlaku dilingkungan masyarakat. Memberikan tauladan atau mencontohkan aktifitas baik dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari mendidik. Keterampilan membina hubungan baik dengan peserta didik.

Melalui kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara, pendidik membangun saluran komunikasi dengan peserta didik (Aminah, 2016). Hubungan psikologis yang dekat antara pendidik, peserta didik, dan orang tua mempermudah jalannya proses pendidikan yang bertujuan sama antara sekolah dan keluarga. Pendidik hadir secara inklusif dan bersahabat dengan peserta didik, menciptakan lingkungan pendidikan yang terbebas dari otoritas yang mendikte. Mereka mendengarkan keluh kesah peserta didik, menghormati pandangan mereka, serta mendukung minat dan kepentingan mereka. Penting bagi pendidik untuk memiliki keterampilan dalam membuat aturan yang tegas. Pada awal tahun ajaran baru, diperlukan sesi perkenalan dan penetapan aturan yang tidak hanya bertujuan untuk ditaati tetapi juga untuk didiskusikan bersama. Aturan ini ditetapkan melalui musyawarah dengan tujuan utama membentuk karakter disiplin. Aturan yang disepakati harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan harus diterapkan secara adil dan konsisten. Penghargaan dan hukuman perlu diberikan untuk mendorong pengendalian perilaku di kelas dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup Gaya Belajar, Habitiasi Positif. Kedekatan Psikologis, Kepribadian setiap siswa, Minat dan Bakat sebagai berikut

- 1) Gaya belajar yang terbatas hanya pada satu gaya, terutama gaya yang bersifat verbal atau auditorial, dapat menghasilkan perbedaan signifikan dalam pemahaman informasi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dibimbing dan didorong untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan

mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sarasin, yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013, 98), menyatakan bahwa gaya belajar adalah pola pikir yang spesifik bagi setiap individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru.

- 2) Habitiasi positif melibatkan praktik yang konsisten dan pentingnya pengulangan. Proses kebiasaan melibatkan pengulangan tindakan atau kegiatan tertentu yang pada akhirnya menjadi otomatis dan alami bagi individu, memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas secara efisien tanpa menggunakan banyak energi. Menurut Gunawan (2012), habitiasi atau pembiasaan adalah tindakan yang sengaja diulang secara berkali-kali untuk membentuk sebuah kebiasaan.
- 3) Kedekatan psikologis dalam konteks pembelajaran mencakup beragam aspek seperti intelegensi, minat, sikap, motivasi, aktivitas, dan kreativitas, yang muncul atau berkembang selama proses pembelajaran (S.Erita, 2016). Kedekatan psikologis ini dapat terwujud saat terjadi interaksi di dalam kelas, yang pada akhirnya akan mempromosikan kerjasama yang positif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa.
- 4) Kepribadian tiap siswa dipengaruhi oleh karakteristiknya, yang merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang memisahkan seseorang dari yang lain, tabiat, dan watak yang berubah menjadi karakteristik individu (Simbolon, dkk., 2007). Karakteristik ini tercermin dalam pola perilaku dan keterampilan, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sosial, dan menentukan cara individu berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk membentuk perilaku yang baik dan mengubah individu menjadi pribadi yang matang secara moral dan sikapnya.
- 5) Menurut Shaleh Abdul Rahman dalam bukunya "Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam", minat adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan berinteraksi dengan orang, aktivitas, atau situasi tertentu, yang ditandai

dengan perasaan senang atau gembira. Sedangkan bakat, menurut William B. Michael (sebagaimana dikutip oleh Suryabrata, 1995), adalah kemampuan intrinsik seseorang dalam menjalankan tugas dan berprestasi dengan pengaruh dan latihan yang diterapkan.

Pengelolaan konflik siswa pada Manajemen Kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP Labschool Rawangangun Jakarta

Ketika terjadi konflik di lingkungan sekolah, kehadiran kepala sekolah sebagai manajer sangat penting. Namun, tidak selalu dalam setiap situasi konflik kepala sekolah dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Sebagai contoh, ketika terjadi konflik antara siswa, adakalanya diperlukan kehadiran pihak ketiga sebagai mediator. Menurut Harsey yang dikutip oleh (Wahjosumidjo, 2003:99) mengenai Conceptual Skills yaitu meliputi

- 1) Mampu meramalkan instruksi yang akan diberikan
- 2) Mampu menganalisis sejumlah peristiwa, serta mampu memahami berbagai kecenderungan
- 3) Ahli atau mahir dalam beragam konsep
- 4) Kemampuan berpikir rasional
- 5) Kemampuan analisis

Keterampilan mengkomunikasikan dengan orang tua. Pendidik profesional dalam mendidik peserta didik sudah sewajarnya untuk bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam melakukan pekerjaannya. Komunikasi yang baik, lancar dan jelas antara pendidik dan orang tua akan meningkatkan keberhasilan dalam mendidik. Perlu adanya sinkronisasi kehidupan di rumah peserta didik dengan kehidupan bermasyarakat di lembaga pendidikan. Tidaklah menguntungkan jika setiap pihak beroperasi secara independen; yang lebih baik adalah jika pendidik dan orang tua peserta didik bekerja sama secara kolaboratif. Kerjasama yang erat antara pendidik dan orang tua adalah kunci dalam mencapai sinergi yang efektif (Pusitaningtyas, 2016). Keterampilan dalam menangani konflik juga sangat penting. Konflik, meskipun berpotensi memberikan dampak positif pada perkembangan sekolah, harus

ditangani dengan penuh kehati-hatian (Murni, 2011).

Konflik akan menyebabkan kerusakan, kekacauan dan kehancuran jika tidak dikendalikan dengan baik. Konflik tidak perlu dijadikan momok yang menakutkan namun butuh dikelola dengan baik. Ada beberapa bentuk konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal pribadi peserta didik juga menjadi objek kajian pendidik, konflik eksternal pribadi juga menjadi perhatian. Konflik akan mengganggu berbagai aktifitas jika dilakukan pembiaran dan berakibat buruk baik secara personal maupun interpersonal. Pendidik menjadi penengah dan pencipta perdamaian dalam konflik antar peserta didik. Manajemen kelas dengan bijaksana. Pengaturan yang disepakati dengan semua warga kelas terkait tugas-tugas administratif dan disiplin kelas butuh dibuatkan. Manajemen kelas diantaranya meliputi pengaturan pemberian tugas, pengelolaan catatan kehadiran, pengelolaan sistem penghargaan dan pengaturan konsekuensi secara konsisten. Pendidik profesional tidak akan mengintervensi kesalahan siswa namun akan menunjukkan kebenaran yang mesti dilakukan peserta didik (Ramadhani et al., 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup Sanksi, SOP Standar Operasional Prosedur, Solusi sebagai berikut :

- 1) Beragamnya latar belakang dan potensi yang dimiliki oleh siswa dapat memengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada, yang kemudian menyebabkan mereka melanggar aturan. Jenis pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah bisa bermacam-macam, termasuk ketidakseimbangan. Pembinaan terhadap disiplin siswa ini umumnya ditujukan khususnya kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran. Dalam konteks ini, guru dan seluruh staf sekolah lainnya diharapkan dapat berperan sebagai pembimbing, seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2005:37).
- 2) SOP atau Standar Operasional Prosedur

adalah serangkaian instruksi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan aman dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku serta memenuhi standar operasional dan produksi yang ditetapkan (sesuai dengan peraturan hukum terkait) [Kenneth A. Friedman, PhD 2023]. Dokumen SOP ini merupakan sebuah perjanjian tertulis yang mencakup aturan, kebijakan, dan spesifikasi teknis yang harus diikuti secara konsisten untuk memastikan bahwa hasil proses, produk, atau layanan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan standar kualitas yang telah ditetapkan.

- 3) Solusi pemecahan masalah atau problem solving merupakan tujuan yang prinsipin dalam proses pembelajaran, khususnya dalam suatu bidang contoh sains dan teknologi juga merupakan satu variabel penting mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menyelesaikan masalah merupakan kegiatan sentral dalam pengajaran matematika di semua jenjang pendidikan (Silver, 2016).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Labschool Rawamangun Jakarta oleh peneliti dalam studi berjudul "Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta" menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Kepala Sekolah sebagai manajer sekolah dalam manajemen kelas pengelolaan tata lingkungan fisik tentang fasilitas penunjang pembelajaran bahwa pengelolaan lingkungan fisik di dalam kelas sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan efisien, karena mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan siswa, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik mereka. Hal ini termasuk memastikan ketersediaan dan pemeliharaan fasilitas dan sumber daya di dalam kelas.
- 2) Kemampuan Kepala Sekolah sebagai manajer dalam manajemen kelas pengelolaan tingkah laku siswa di kelas, Pengelolaan perilaku

siswa di SMP Labschool Rawamangun Jakarta dilakukan melalui Manajemen Kelas yang difokuskan pada kebutuhan individu siswa. Dengan adanya SOP yang telah disepakati, guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam memantau dan menyelesaikan masalah perilaku siswa melalui platform website yang disediakan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

- 3) Kemampuan Kepala Sekolah sebagai manajer dalam manajemen kelas pengelolaan konflik di kelas adalah Pengelolaan konflik siswa di kelas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Melibatkan guru, wali kelas, waka kesiswaan, dan kepala sekolah dalam proses penyelesaian konflik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan fokus pada pembelajaran.
- 4) Dari masing-masing hasil nvivo yang dilakukan oleh peneliti pengelolaan lingkungan fisik kelas mencakup kondisi kelas, inventaris sarana prasarana, fasilitas lengkap. Pengelolaan tingkah laku di kelas mencakup gaya belajar, habituasi positif, kedekatan psikologis, kepribadian setiap siswa, minat dan bakat. Pengelolaan konflik di kelas mencakup solusi, SOP standar operasional prosedur, sanksi.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian diantaranya :

- 1) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan bisa membagikan sebuah masukan mengenai Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta

- 2) Bagi Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik diharapkan bisa membagikan sebuah masukan mengenai Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak SMP Labschool Rawamangun Jakarta

- 3) Bagi Tenaga Kependidikan

Diharapkan bahwa staf administrasi pendidikan dapat berkontribusi dalam meningkatkan standar kualitas SMP Labschool Rawamangun Jakarta dengan terus mengikuti pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan individu mereka.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya adalah untuk meningkatkan kesempurnaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Cahyo Purnomo. "Manajemen Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2022, Pp. 66–75, Doi:10.55606/Sokoguru.V2i1.135.
- Conway, Robert N. F. "Have Changes In Educational Services For Students With
- Farhan, R. R. (2022). Manajemen Kelas Dan Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.32528/Tarlim.V5i1.7351>
- Farhan, R. R. (2022). Manajemen Kelas Dan Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.32528/Tarlim.V5i1.7351>
- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/Jp.V14i1.913>
- Insani, A. H., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Scienceedu*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.19184/Se.V6i1.39645>
- Intellectual Disability Resulted In Advances In Those Students' Quality Of Life?" *Australia And New Zealand Journal Of Developmental Disabilities*, Vol. 17, No. 3, 1991, Pp. 271–83, Doi:10.1080/0726386910003
- Irham, H. N., Et Al. "Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Di Era Milenial Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar(Jippsd)*, Vol. 7, No. 1, 2023, Pp. 184–93, Jalaludin, Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021).

- Peranan Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 143–150. <https://www.ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/689>
- Marithawati, Y. D. (2023). Bening (Blended Learning) Merdeka, Strategi Quality Improvement Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smpn 1 Tlogomulyo.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif. In Padang: Afifa Utama.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes 2022*, 415–417. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>
- Mathematics, Applied. *Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini*. No. 2011, 2016, Pp. 1–23. Merriam 98 Careful Obs Ch 5 Case App In Ed.Pdf. (N.D.).
- Munjiah, M. (2018). Impelementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di Mts Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. 42. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4629>
- Nawati, A., Yulia, Y., Havifah, B., Khosiyono, C., Pendidikan, P., Universitas, D., & Tamansiswa, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 6167–6180.
- Parratt, A. (2000). Case Study Research In Educational Settings. In *Teacher Development* (Vol. 4, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/13664530000200293>
- Pepatusdu, J. (2014). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali Suhaebah Nur *. 8(1), 62–81.
- Ripmiatin, Endang (Ketua Badan Pnejamin Mutu). “Pedoman Pembuatan Standar Operasional (Spo).” Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia, 2019, P. 25.I, B. A. B., Et Al. Ill-Defined Problem. No. 1996, 2016, Pp. 14–58.
- Syafi’i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* November, 46–47.
- Trias, H., Rian, J., Putra², S., Al, S., & Surabaya, H. (N.D.). *Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak*.
- Wirastuti, L. (2020). Manajemen Kelas Dan Pembelajaran: Dampaknya Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran. *Edum Journal*, 3(1), 11–18